

## Metode Fun Creative Learning dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam

Rakha Ryanki Farhan<sup>1\*</sup>, Ulil Amri Syafri<sup>2</sup>, Abas Mansur Tamam<sup>3</sup>

Sekolah Pascasarjana Univeritas Ibn Khaldun Bogor<sup>\*1, 2, 3</sup>

<sup>\*1</sup>email: [kakarrf@gmail.com](mailto:kakarrf@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id](mailto:ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id)

<sup>3</sup>email: [abas@uika-bogor.ac.id](mailto:abas@uika-bogor.ac.id)

---

### Abstract

Teachers play an important role in the education system as they advance student learning and choose learning management methods that suit the needs of their students. The teacher's contribution to learning also affects educational performance. One of the disciplines taught in public and private schools to advance the goals of national education is Islamic Religious Education (PAI). Consequently, we must concentrate on the objectives of religious education as a component of the general education system. Teachers must foster creativity in their students by encouraging critical thinking and taking initiative. The purpose of this study was to determine the fun creative learning method in teaching PAI at Fajar Hidayah SDIT. The research method used is in the form of a qualitative description. Collecting data by taking the results of the learning observation report that took place and then giving some questions to the respondents, namely the 6th grade PAI teacher. SDIT Fajar Hidayah has appropriate learning in this study, where teachers are required to teach all learning creatively and fun for all students.

**Keywords** : Method, Islamic Religious Education, Fun Creative Learning

---

### Artikel Info

**Received:**

July 19, 2022

**Revised:**

October 17, 2022

**Accepted:**

November 18, 2022

**Published:**

December 05, 2022

---

### Abstrak

Guru memainkan peran penting dalam sistem pendidikan karena mereka memajukan pembelajaran siswa dan memilih metode manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Kontribusi guru terhadap pembelajaran juga mempengaruhi kinerja pendidikan. Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah negeri maupun swasta untuk memajukan tujuan pendidikan nasional adalah

Pendidikan Agama Islam (PAI). Akibatnya, kita harus berkonsentrasi pada tujuan pendidikan agama sebagai komponen dari sistem pendidikan umum. Guru harus menumbuhkan kreativitas pada siswanya dengan mendorong berpikir kritis serta mengambil inisiatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metode *fin creative learning* dalam pengajaran PAI di SDIT Fajar Hidayah. Metode penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk deskripsi kualitatif. Pengambilan data dengan cara mengambil hasil laporan observasi pembelajaran yang berlangsung lalu memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yaitu guru PAI kelas 6. SDIT Fajar Hidayah memiliki pembelajaran yang sesuai dalam penelitian ini, dimana para pengajar dituntut untuk mengajarkan seluruh pembelajaran dengan kreatif lagi menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

**Kata Kunci:** *Metode, Pendidikan Agama Islam, Fun Creative Learning*

### A. Pendahuluan

Pada dunia pendidikan guru menempati posisi krusial, sebab gurulah yang memfasilitasi siswa belajar, memilihkan seni manajemen belajar yang sinkron dengan karakteristik peserta didik. Berhasil tidaknya pendidikan juga dipengaruhi oleh kontribusi guru dalam pembelajaran. Terkait menggunakan kiprah pengajar di dalam memfasilitasi peserta didik belajar, pengajar haruslah memiliki info yang relatif dan akurat tentang keterandalan suatu strategi pembelajaran yang akan dipilihnya. Penelitian ini mencoba melakukan

observasi untuk mendapatkan info empiris tentang keefektifan pendekatan pembelajaran tertentu. Proses pendidikan yang dicoba oleh banyak pendidik saat ini lebih cenderung pada pencapaian sasaran modul kurikulum, lebih mementingkan penghafalan konsep bukan pada uraian. Tentang ini mampu dicermati dari aktivitas pendidikan di dalam kelas yang senantiasa didominasi oleh guru. Pada penyampaian modul, biasanya guru menggunakan tata cara ceramah, pada mana partisipan didik cuma duduk, mencatat, serta mencermati apa yang disampaikan oleh pendidik dan sedikit

kesempatan untuk partisipan didik untuk bertanya. Dengan demikian, atmosfer pendidikan jadi tak kondusif sehingga siswa jadi pasif. tata cara pendidikan merupakan sesuatu metode ataupun jalur yang ditempuh yang cocok serta serasi untuk menyajikan sesuatu tentang, sebagai akibatnya hendak tercapai sesuatu tujuan pendidikan yang aktif dan efektif cocok tentang yang diperlukan. Seorang pengajar yang mempunyai kreativitas, jauh lebih berhasil pada mengajar dibanding menggunakan pengajar yang pintar, namun tidak kreatif. Terlebih bagi pengajar pada taraf sekolah rendah (KB, TK, dan SD), lantaran anak berusia 0-12 tahun merupakan golden age. Dalam usia itu, rasa ingin memahami mereka sangat tinggi dan adalah masa pertumbuhan yang sangat memilih keberhasilannya pada masa yang akan datang, sayang apabila rasa keingintahuan mereka terkubur sia-sia, hanya lantaran gurunya tidak mempunyai kreativitas pada proses belajar mengajar. Oleh lantaran itu, kreativitas adalah hal yang sangat krusial pada pembelajaran, dan pengajar dituntut buat mendemonstrasikan dan

memperlihatkan proses kreativitas tersebut. Suasana belajar aktif perlu beliautur taktik dan konsepsinya menggunakan cara membentuk kiat-kiat tertentu, melalui kiprah pengajar yang kreatif. Istilah kurikulum sering dimaknai rencana untuk belajar (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, urutan isi dan proses pendidikan secara historis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah, baik sekolah negeri juga partikelir memiliki andil pada mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya dibutuhkan perhatian berfokus supaya tujuan pendidikan kepercayaan yang adalah sub sistem menurut pendidikan nasional bisa terealisasi. Proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas juga ditentukan sang sikap anak didik terhadap pelajaran PAI. Proses belajar mengajar PAI bagi sekelompok anak didik yang bersikap positif terhadap pelajaran PAI kemungkinan tidak selaras efektifitasnya menggunakan proses belajar mengajar

bagi kelompok anak didik yang bersikap negatif terhadap pelajaran PAI.

Hal ini memberitahukan betapa sikap terhadap PAI bisa memilih kualitas proses belajar mengajar PAI pada kelas. Seorang pengajar, dituntut buat menyajikan materi pembelajaran yang menyenangkan, aktif, inovatif, menarik, dan kreatif. Untuk mewujudkan hal tadi, aneka macam upaya yang dilakukan sang pengajar-pengajar PAI kelas. Upaya-upaya tersebut misalnya menyajikan materi pembelajaran yang menuntut gagasan dan karya orisinil, imajinatif, bervariasi, dan pembelajaran yang sifatnya baru. Pembelajaran kreatif, menuntut gagasan-gagasan dan karya-karya orisinil. Setiap penyajian pembelajaran wajib menghasilkan sebuah gagasan dan karya yang orisinil. Untuk mengaktualisasikan hal tadi, pengajar-pengajar Pendidikan Agama Islam menaruh pekerjaan yang sifatnya individu. Misalnya pengajar menyuruh anak didik menciptakan puisi tanpa melihat model yang terdapat pada buku. Dalam menyajikan pembelajaran wajib menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Aktivitas yang

dilakukan pengajar supaya pembelajaran tidak membosankan merupakan menggunakan menyajikan pembelajaran yang bervariasi. Pengajar Pendidikan Agama Islam menyajikan pembelajaran menggunakan pola hubungan yang bervariasi, gaya mengajar yang bervariasi, dan menguraikan pesan yang bervariasi (Syaikhudin, 2013).

Pembelajaran kreatif menuntut pengajar buat merangsang kreativitas murid, baik pada membuat kecakapan berpikir juga pada melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai menggunakan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak terdapat atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kritis wajib dikembangkan pada proses pembelajaran supaya murid terbiasa membuat kreativitasnya. Pada umumnya, berpikir kreatif mempunyai empat tahapan menjadi berikut, yaitu: Tahapan pertama; persiapan, yaitu proses pengumpulan berita buat diuji. Tahap kedua; inkubasi, yaitu suatu rentang ketika buat merenungkan hipotesis berita tadi hingga diperoleh

keyakinan bahwa hipotesis tadi rasional. Tahap ketiga; iluminasi, yaitu suatu syarat buat menemukan keyakinan bahwa hipotesis tadi benar, sempurna dan rasional. Tahap keempat; verifikasi, yaitu pengujian balik hipotesis buat dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori. Siswa dikatakan kreatif jika sanggup melakukan sesuatu yang membentuk sebuah aktivitas baru yang diperoleh menurut output berpikir kreatif menggunakan mewujudkannya pada bentuk sebuah output karya baru (Adnan M, 2017).

Kelemahan pendidikan Islam pada Indonesia merupakan lantaran masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin dalam kelembagaannya juga isi programnya dalam konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar dalam aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah menggunakan kehidupan dunia, hanya mengurus masalah ritual dan spiritual, ad interim kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dipercaya menjadi urusan duniawi yang sebagai bidang garap pendidikan umum (Aslamiyah, 2013).

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk deskripsi kualitatif. Pengambilan data dengan cara mengambil hasil laporan observasi pembelajaran yang berlangsung, mengikuti seksama dari awal hingga akhir bagaimana pembelajaran PAI dengan metode *fun creative learning* diterapkan oleh pengajaran di Fajar Hidayah, lalu memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yaitu guru PAI dari kelas level atas yaitu kelas 6 Kuwait.

## C. Hasil dan Pembahasan

Dalam observasi peneliti, metode *fun creative learning* yang diterapkan oleh Sekolah ini masih belum nampak disebabkan peneliti memiliki kendala di dalam proses perizinan didalamnya, namun setelah melalui komunikasi oleh Fajar Hidayah cabang Bukit Sentul, peneliti dapat melakukan observasi tempat dan pembelajaran PAI yang diselenggarakan. Metode *fun creative learning* yang diteliti adalah pembelajaran di kelas 6 Kuwait dibawakan oleh Haris, S.Pd sebagai

pengajar PAI. Dalam pengajarannya, peserta didik mendalami bab thoharoh baik pengertian maupun jenis hadats. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik diajak untuk membaca doa sebelum belajar dan membuat kelompok dengan diiringi nyanyian mengenal bulan-bulan Islam. Peserta didik diarahkan untuk membuat lingkaran mengitari spidol sambil menyanyikan lagu mulai dengan irama lambat hingga cepat, sehingga yang kalah akan keluar dan berkumpul untuk membuat kelompoknya sendiri. Setelah peserta didik membuat dari kelompoknya, maka mereka diberikan bahan ajar yang akan dipelajari lalu diminta untuk memahami apa yang dimaksud dari bab thoharoh tersebut. Satu diantaranya membacakan untuk teman-temannya dalam menjelaskan pengertian dari thoharoh tersebut dan macam hadatsnya. Gunanya adalah sebagai pengetahuan dasar dalam mempelajari hal tersebut. Setelah diantara salah satu peserta didik yang telah menjelaskan dari materi ajar, guru mengarahkan dari peserta didik agar membuat origami kantong yang dimana semua dari kertas bahan ajar dipotong

dan dimasukkan sesuai dari sub-babnya, poin pengertian akan dimasukkan kedalam kotak pengertian, poin macam-macam hadats dimasukkan kedalam kotak pembahasan macam-macam hadats, dan seterusnya lalu menempelnya sebagai hiasan di kelasnya.

#### **D. Simpulan**

Pada dunia pendidikan guru menempati posisi krusial, sebab gurulah yang memfasilitasi siswa belajar, memilihkan seni manajemen belajar yang sinkron dengan karakteristik peserta didik. Berhasil tidaknya pendidikan juga dipengaruhi oleh kontribusi guru dalam pembelajaran. seorang pengajar yang mempunyai kreativitas, jauh lebih berhasil pada mengajar dibanding menggunakan pengajar yang pintar, namun tidak kreatif. Terlebih bagi pengajar pada taraf sekolah rendah (KB, TK, dan SD), lantaran anak berusia 0-12 tahun merupakan golden age. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah, baik sekolah negeri juga partikelir memiliki andil

pada mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya dibutuhkan perhatian berfokus supaya tujuan pendidikan kepercayaan yang adalah sub sistem menurut pendidikan nasional bisa terealisasi. Ada banyak bentuk metode *fun creative learning* yang dapat diajarkan oleh sekolah dalam membahas mata pelajaran PAI agar lebih menari dan menyenangkan. SD Fajar Hidayah telah menunjukkan salah satu bukti contoh bahwa metode *fun creative learning* dalam pelajaran PAI telah diterapkan sejak dibentuknya sekolah tersebut. Sekolah ini berkomitmen memberikan pembelajaran yang menyenangkan terutama dalam pendidikan Islam.

#### E. Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2017). "Urgensi Penerapan Metode PAIKEM bagi Guru". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3 (1), 147.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1), 193.
- Asmawadi, A. (2021). "Fun Learning Media Whatsapp Pada Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar". *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7 (1), 123.
- Kartika, A. (2018). "Metode bercerita dengan Teknik Role-Playing Untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Mojokerto*, 5 (2), 210.
- Nurhayati, I. (2017). "Penerapan Sistem Pembelajaran Fun dan Full Day School Untuk Meningkatkan Rekigiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus". *Jurnal Tekonologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (2), 237.
- Muharomi. (2018). "Implementasi Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Pretsasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas V di SDIT Al-Azhar Jagakarsa Jakarta Selatan". *Prosiding PAI STAI AL-Hidayah*, 181.
- Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2017). *Pendampingan Strategi Fun Learning Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Purwokerto: Surya Abdimas, 63.

Syaikhudin, A. (2013). “Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 301-318.